

---

## ANALISIS GAYA BUSANA KERJA MUSLIMAH

Pingki Indrianti

Institut Teknologi Bandung, Indonesia

E-mail: pingki.indrianti@gmail.com

**Abstract.** *The phenomenon of trends and the increasing number of headscarves in Indonesia is accompanied by an increasing number of female workers who wear headscarves, especially in a number of formal offices in big cities, both private and government agencies. However, formal Muslim work attire today in general, many are just following the trend without regard to the suitability of the function of work clothes and in terms of Islamic sharia. This research was conducted to look for criteria or standardization of Muslim work attire, both in terms of silhouette and material usage. The analysis was conducted on the types of formal and semi-official clothing in the formal sector work environment, namely by using a number of pictures or photographs of Muslim women's work clothes from personal documentation, magazines, and online trading sites. Each picture is then given points 1-5 based on the criteria for the function of work clothes and Islamic sharia. The Islamic sharia concept which is used as a reference in assessing the limits of the aahah of Muslim clothing, is the interpretation of Islam to the traditionalists and modernists in Indonesia. The results of the analysis are grouped into three with the highest point value of four to five points. There are Muslim work clothes in accordance with Islamic sharia but do not approach the basic concept of work clothes, Muslim work clothes that are in accordance with the concept of work clothes but do not suffice for sharia values, and Muslim work clothes that meet the value of both.*

**Keywords:** *style; work clothes; Muslim fashion*

**Abstrak.** Fenomena tren dan meningkatnya pengguna jilbab di Indonesia diiringi dengan meningkatnya jumlah pekerja wanita yang menggunakan jilbab khususnya pada sejumlah perkantoran formal di kota besar baik instansi swasta maupun pemerintahan. Namun demikian busana kerja muslim formal saat ini pada umumnya banyak yang hanya mengikuti tren tanpa memperhatikan kesesuaian fungsi busana kerja maupun dari segi syariah Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mencari kriteria atau standarisasi gaya busana kerja muslim, baik dari segi siluet maupun penggunaan material. Analisis dilakukan pada jenis busana resmi maupun setengah resmi pada lingkungan pekerjaan sektor formal, yaitu dengan menggunakan sejumlah gambar atau foto busana kerja muslim wanita baik yang berasal dokumentasi pribadi, majalah, serta situs jual-beli online. Setiap gambar kemudian diberikan poin 1-5 berdasarkan kriteria fungsi busana kerja dan syariah Islam. Adapun konsep syariah Islam yang digunakan sebagai acuan dalam menilai batasan aurat busana muslimah, adalah penafsiran Islam pada kaum tradisional dan modernis di Indonesia. Hasil analisis dikelompokkan menjadi tiga dengan nilai poin tertinggi yaitu empat sampai dengan lima poin. Terdapat busana kerja muslimah sesuai dengan syariah Islam namun tidak mendekati konsep dasar busana kerja, busana kerja muslimah yang sesuai konsep busana kerja namun tidak mencukupi nilai syariah, serta busana kerja muslimah yang mencukupi nilai keduanya.

**Kata Kunci:** *gaya; busana kerja; busana muslimah*

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i1.335>

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, hampir delapan puluh persen lebih masyarakatnya beragama Islam. Bersamaan dengan itu pengguna busana muslim dan jilbab (penutup kepala) terus bertambah. Tren busana muslim pun semakin ramai, dalam pagelaran fesyen tahunan seperti *Jakarta Fashion Week* dan *Indonesia Fashion Week*, busana muslim selalu hadir dan ikut meramaikan fesyen di tanah air. Bahkan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia sudah mulai menggalakan kampanye “Menuju Indonesia sebagai Kiblat Fesyen Muslim Dunia Tahun 2020”, sehingga masyarakat internasional akan mengingat negara Indonesia sebagai pusat bagi tren busana muslim yang ada di dunia.

Tren jilbab di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pengaruh tren fesyen muslim di dunia yaitu the *hijabies* atau gaya busana para pejalan kaki di jalanan perkotaan di Eropa. Salah satu gaya *hijabies* yang populer di Indonesia adalah Hanna Tajima, seorang penulis media komunikasi blog (*bloggers*) asal Inggris yang berprofesi sebagai desainer busana muslim untuk label nya sendiri. Gaya Tajima kemudian diikuti oleh banyak pengguna jilbab di Indonesia, khususnya kaum muda. Pelopor gaya berbusana Tajima di Indonesia adalah kelompok *Hijabers* atau dikenal dengan sebutan *Hijabers Community*. Seperti halnya gaya berbusana Tajima, gaya busana komunitas *Hijabers* sangat ekspresif, modern, variatif dan penuh dengan kreatifitas baik dari segi teknik jahit, pola, bahan, motif maupun warna. Komunitas *Hijabers* bahkan memberikan fenomena tersendiri bagi tren fesyen muslim di dalam dan luar Indonesia. Kemunculan *Hijabers* membuat jumlah pengguna busana muslim di Indonesia terus bertambah dengan berbagai gaya busana yang menarik dan muda, sedangkan konsumen asing semakin mencari produk busana muslim dalam negeri seperti Malaysia, Singapura, Australia, Arab Saudi, Dubai, Kanada, Perancis, Inggris, dan Amerika Serikat.

Fenomena *hijabers* dan semakin meningkat nya jumlah pengguna jilbab di Indonesia diiringi dengan meningkatnya jumlah pekerja wanita yang menggunakan jilbab khususnya pada sejumlah perkantoran formal di kota besar baik instansi swasta maupun pemerintahan. Gaya hidup wanita bekerja di Indonesia sebagai akibat dari kapitalisme global, industrialisasi, dan modernisme [Prasetya, 2010] sudah menjadi hal normatif bagi masyarakat khususnya di kota-kota besar, termasuk para wanita muslim pengguna jilbab. Banyak wanita muslim yang memutuskan untuk menggunakan jilbab kemudian bekerja dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kantor namun tidak ingin meninggalkan akidahnya. Hal tersebut memunculkan kebutuhan terhadap busana muslim yang dapat memberikan rasa nyaman dalam beraktifitas di kantor sekaligus penampilan trendi tanpa meninggalkan segi syariah Islam. Namun demikian dari sejumlah merek busana muslim yang ada di Indonesia, masih sedikit yang khusus menyediakan koleksi busana kerja siap pakai untuk wanita muslim. Pilihan model busana kerja muslim kurang bervariasi apabila dibandingkan dengan jenis busana santai, pesta ataupun busana kerja yang ditawarkan oleh sejumlah merek non busana muslim. Bahkan ada beberapa model busana kerja muslim yang mengikuti tren namun tidak sesuai dengan syariah Islam serta kurang memperhatikan segi kenyamanan dan kepraktisan. Belum lagi penggunaan busana untuk pekerja muslim dengan mobilitas tinggi (khususnya pengguna transportasi umum) maupun pekerja yang sering melakukan perjalanan dinas ke luar kota atau negara lain. Busana muslim yang dibutuhkan harus semakin praktis dan nyaman, dapat mendukung aktivitas pekerja muslim khususnya di lingkungan kantor (sektor formal), namun tetap mengikuti tren tanpa meninggalkan Syariah Islam yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba mencari kriteria atau standarisasi busana kerja muslim yang sesuai dengan fungsi busana kerja dan syariah Islam. Penelitian dilakukan pada jenis busana resmi

maupun setengah resmi pada lingkungan pekerjaan sektor formal. Sehingga didapatkan sejumlah variabel yang bermanfaat sebagai acuan bagi perancang mode dalam merancang desain busana kerja muslim, khususnya dari segi material, ukuran dan siluet.

## Pembahasan

### Jilbab

Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa Arab, *jalaba* atau bentuk jamaknya *jalabib*, yang artinya menghimpun atau membawa [Prasetya, 2010], [Surtiretna & Anne, 1995]. El-Guindi yang dikutip oleh Zulaikha [2003] menyebut jilbab dengan hijab (berasal dari kata *hajaba*) yang tutup, bungkus, tirai, cadar, layar, partisi. Beberapa negara memiliki istilah berbeda dalam menyebut jilbab, di Iran disebut dengan *chador*, India dan Pakistan *pardah*, *milayat* di Libya, *abaya* di Irak, *charshaf* di Turki, *tudung* di Malaysia, dan *hijab* di beberapa negara Arab, Afrika, dan Eropa. Tidak hanya berbeda istilah, bentuk jilbab di beberapa negara juga berbeda. Jilbab di Saudi Arabia berupa dua helai kain dari bahan sutera berwarna hitam atau warna gelap. Ada yang menutupi tubuh seperti jubah, menutupi hidung dan membiarkan bagian wajah dan mata terbuka bahkan ada yang memperlihatkan satu mata saja [Zulaikha, 2003]. Jilbab di Indonesia dalam KBBI online diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutup kepala dan leher sampai ke dada. Secara umum jilbab merupakan bagian dari rangkaian busana muslim yang tidak ketat atau longgar serta menutupi tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Dalam agama Islam berbusana (*Al-libaas*) merupakan hal yang penting dan sensitif serta memiliki hukum yang wajib baik bagi kaum pria maupun wanita muslim karena berkaitan dengan masalah aurat, hal tersebut dijelaskan berulang kali pada beberapa ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-A'raf: 26-27, An-Nur: 58, An-Nahl: 81, Al-Anbiya: 80, Saba': 11, dan Yusuf: 93. Beberapa penafsir menyimpulkan fungsi pakaian dalam sejumlah ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penutup aurat
2. Sebagai perhiasan
3. Memenuhi syarat kesehatan, keamanan, melindungi diri dari gangguan luar dan menyelamatkan diri dari musuh yang mengancam (mengacu pada QS. 16:81).

Sementara itu beberapa kriteria jilbab sesuai dengan syaria Islam merujuk pada sejumlah hadis tentang pakaian [Surtiretna & Anne, 1995] yaitu:

1. Bagian tubuh yang terlihat hanya wajah dan telapak tangan
2. Tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan tidak transparan (tekstil yang digunakan tidak tipis ataupun ketat)
3. Tidak menyerupai pakaian laki-laki, apabila ingin menggunakan celana panjang gunakanlah celana panjang yang longgar dengan blus menutup setengah paha hingga lutut (Nina Surtiretna,dkk)
4. Tidak berlebihan atau boros (*israf*), termasuk berlebihan dalam berpakaian atau berhias hingga mengundang syahwat lelaki yang bukan mahrim nya.

Umat Islam di Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan hadis) seperti dalam menafsirkan jilbab dan batasan aurat wanita muslimah. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sangat terbuka terhadap datangnya sebuah kebudayaan baru, demikian juga dalam pemahaman beragama. Beberapa pemahaman tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu tradisional dan modernis, kemudian dalam perjalanannya semakin bertambah diantaranya kelompok Islam Neomodernisme, Liberalisme hingga Fundamentalisme. Terdapat pola pemikiran dan pemahaman yang bervariasi pada keempat kaum muslim Indonesia dalam menafsirkan ajaran agama Islam. Hanya kelompok fundamentalis yang menutup diri dari segala perubahan baik dalam kaitannya dengan kehidupan sosial maupun beragama, sedangkan ketiga sisanya lebih bersifat terbuka khususnya kaum muslim Liberalis. Perbedaan tersebut juga meliputi pandangan mereka terhadap interpretasi mengenai batasan aurat dan gaya berbusana sesuai syariat Islam, dalam hal ini setiap muslimah berhak untuk meyakini dan merujuk pandangan kelompok tertentu walaupun

Dalam penelitian ini pemikiran kaum tradisional dan modernis tentang jilbab digunakan untuk menilai batasan aurat muslimah. Berdasarkan pengamatan umumnya muslimah di Indonesia mengacu pada penafsiran Islam tradisional dan modernis, walaupun kebanyakan dari mereka bukan pengikut fanatik. Pemikiran kedua kaum ini dianggap dapat mewakili pemikiran mayoritas muslim Indonesia. Sebut saja dua kelompok besar Islam di Indonesia yang banyak menjadi pegangan kaum muslim di Indonesia. Nahdatul Ulama (NU) yang mewakili mayoritas muslim tradisional Indonesia serta kelompok Muhammadiyah yang mewakili kaum modernis. Kedua kelompok ini bersifat terbuka namun masih memegang fiqih Islam.

### Sejarah Singkat Busana Muslim di Indonesia

Sejak agama Islam masuk ke Nusantara, wanita dan pria muslim tidak memiliki cara berpakaian yang berbeda dengan orang-orang pribumi lainnya [Prasetya, 2010]. Belum ada istilah busana muslim, namun sedikit demi sedikit diiringi dengan kewajiban berhaji umat Islam ke kota suci Mekah, maka banyak orang muslim yang mulai menggunakan pakaian yang ditiru dari gaya berbusana masyarakat Arab. Laki-laki menggunakan jubah berwarna putih sedangkan perempuan menggunakan kerudung yang saat itu di Indonesia bentuknya longgar dan masih memperlihatkan bagian rambut dan leher. Kendati Islam telah dianut masyarakat Nusantara sejak berabad silam namun jenis pakaian yang menutup rapat anggota tubuh tidak dikenal terutama oleh kaum wanita muslim termasuk para aktivis pesantren [Prasetya, 2010]. Hingga tahun 1930-an pakaian tradisional wanita pribumi di Nusantara masih berupa baju kurung dengan kerudung longgar, berkain kebaya dan menggunakan selendang. Busana yang berasal dari khazanah berpakaian orang Arab tersebut lambat laun tergantikan dengan munculnya kaum terpelajar pada masa kolonial Belanda yang menggunakan cara berpakaian Eropa. Pakaian tradisional (pribumi) menjadi identik dengan keterbelakangan dan mulai ditinggalkan bahkan jilbab menjadi simbol masyarakat pinggiran [Zulaikha, 2003].

Pada akhir tahun 1980 revolusi Iran mempengaruhi kebangkitan Islam di seluruh dunia termasuk di Indonesia khususnya berdampak pada penggunaan jilbab yang dikenal dengan masa 'revolusi jilbab'. Saat itu sejumlah aktivis wanita muslim mencoba menunjukkan identitas keagamaannya melalui penggunaan jilbab yang menutup rapat kepala sesuai dengan Syariah Islam. Namun demikian jilbab banyak ditentang oleh berbagai pihak termasuk pemerintah yang saat itu berada pada masa rezim Orde Baru. Gaya jilbab yang menutup rapat kepala dianggap sebagai lambang Islam radikal maupun

perlawanan terhadap pemerintah orde baru saat itu. Sejumlah instansi pendidikan, kantor, hingga pemerintahan bahkan mengeluarkan larangan tentang penggunaan jilbab. Barulah pada awal tahun 90an, penggunaan jilbab menjadi lebih bebas, hal tersebut merupakan dampak dari mulai dirangkulnya sejumlah organisasi islam oleh pemerintah Orde Baru terlebih setelah era reformasi pada tahun 1998. Pengguna jilbab mengalami peningkatan pesat, model jilbab dan busana muslim pun semakin bervariasi didukung oleh banyak nya artis yang mulai menggunakan jilbab seperti Inneke Koesherawati.

### Kriteria Busana Kerja Muslimah

Variabel yang digunakan dalam menentukan kriteria busana kerja muslim mengacu pada beberapa unsur dasar fesyen Elaine Stone yaitu siluet (termasuk ukuran) dan material (*texture*) yang kemudian dianalisis berdasarkan fungsi busana kerja dan Syariah Islam,

#### Siluet (*Silhouette*)

Siluet busana dapat diartikan sebagai penampakan kontur busana secara keseluruhan serta merujuk pada bentuk busana (*shape/ form*) [Stone, 2008]. Berikut beberapa karakteristik siluet berdasarkan syariah dan fungsi busana kerja.

#### Siluet busana berdasarkan syariah

Kriteria siluet busana muslim menurut Nina Surtiretna [1995] merujuk pada Al-Qur'an maupun hadis, yaitu:

1. Bagian tubuh yang boleh kelihatan hanya wajah dan telapak tangan (sampai pergelangan).
2. Tidak ketat atau tidak membentuk lekuk tubuh (terutama payudara, pinggang, dan pinggul serta memiliki potongan yang longgar).
3. Siluet busana tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki. Adapun penggunaan celana panjang untuk wanita muslim dapat disiasati dengan menggunakan celana panjang yang longgar, misalnya celana kulot atau celana pipa berpotongan longgar, serta menggunakan blus hingga menutup setengah paha atau baju kurung [2]. Paduan busana tersebut selain tidak membentuk tubuh bagian bawah (kaki) juga lebih menegaskan citra tidak menyerupai pria karena tidak ada pria yang menggunakan celana panjang dengan baju kurung maupun jilbab (kerudung) kecuali laki-laki yang berserban.

Sedangkan syarat jilbab menurut Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam bukunya "Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah fil kitabi was Sunati" (Jilbab wanita muslimah) yang dikutip oleh Abu-Al-Ghifari, berkaitan dengan siluet busana muslim yaitu:

1. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan telapak tangan)
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
3. Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya
4. Tidak menyerupai laki-laki
5. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

6. Bentuk busananya secara keseluruhan (termasuk aksesoris, bahan, dsb) bukan libas syuhrah atau pakaian (untuk mencari) popularitas

### Ukuran (*Size*) standar busana muslim

Berdasarkan syariah busana muslim, aturan utama yang perlu diperhatikan dalam menentukan ukuran (*size*) busana adalah ukuran yang longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh, dengan demikian terdapat penambahan ukuran busana pada busana muslim apabila dilihat dari ukuran (*size*) busana wanita normal. Ukuran standar busana muslim didapatkan melalui perbandingan ukuran pada beberapa produk brand busana muslim di kota Jakarta yang mendekati kriteria syariah. Ukuran tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yang dibagi berdasarkan material nya yaitu katun, katun *combet* (bahan kaos), dan *spandex*.

Tabel 1. Rata-rata ukuran (*size*) busana muslim bahan katun

No	Size	Xs	S	M	L	Xl	Xxl	Xxxl
1	Bahu	33	35	37	39	41	43	4
2	Dada ½	44	46	48	50	52	56	58
3	Pinggul ½	49	51	53	55	57	61	63
4	Panjang Lengan Standar	56	56	57	57	58	58	58
5	Bukaan Lengan Standar	11	11	11,5	11,5	12	12	12,5
6	Pjg. Lengan-Manset Rib	58	58	59	59	60	60	60
7	Bukaan Lengan-Manset	9	9	9,5	9,5	10	10,5	11
8	Bukaan Lengan-Rib	10	10	10,5	10,5	11	11,5	11,5
9	Bukaan Leher	17	17	18	18	19	19	19
10	Turun Leher Depan	8	8	8,5	8,5	9	9	9
11	Turun Leher Belakang	2,5	2,5	3	3	3,5	3,5	3,5
12	Panjang Gamis	134	135	136	137	138	138	140
14	Panjang Long Tunik	119	120	121	122	123	123	125
16	Panjang Tunik	99	100	101	102	103	103	105
17	Panjang Blus	79	80	81	82	83		
19	Bahu Kutung (Rompi)	34	35	36	37	38	39	40

Tabel 2. Rata-rata ukuran (*size*) busana muslim bahan *spandex* (bahan kaos)

No	Size	Xs	S	M	L	Xl	Xxl	Xxxl
1	Bahu	36	37	38	39	40	40	41
2	Dada ½	43	45	47	49	51	55	57
3	Pinggul ½	48	50	52	54	56	60	62
4	Panjang Lengan Standar	56	56	57	57	58	58	58
5	Bukaan Lengan Standar	11	11	11,5	11,5	12	12	12,5
6	Pjg. Lengan-Manset Rib	58	58	59	59	60	60	60
7	Bukaan Lengan-Manset	9	9	9,5	9,5	10	10,5	11
8	Bukaan Lengan-Rib	10	10	10,5	10,5	11	11,5	11,5
9	Bukaan Leher	17	17	18	18	19	19	19
10	Turun Leher Depan	8	8	8,5	8,5	9	9	9
11	Turun Leher Belakang	2,5	2,5	3	3	3,5	3,5	3,5
12	Panjang Gamis	134	135	136	137	138	138	140
14	Panjang Long Tunik	119	120	121	122	123	123	125
16	Panjang Tunik	99	100	101	102	103	103	105
17	Panjang Blus	79	80	81	82	83		
19	Bahu Kutung (Rompi)	34	35	36	37	38	39	40

### Siluet berdasarkan fungsi busana kerja

Busana kerja merupakan busana yang dipakai seseorang ketika melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesi masing-masing baik pekerjaan formal maupun informal, luar ruangan (*out door*) maupun dalam ruangan (*indoor*), pekerjaan yang memerlukan fisik atau lebih banyak memerlukan pikiran [Sabatari]. Begitu juga jenis busana menurut kesempatannya, ada busana kantor untuk acara formal (resmi) maupun busana untuk acara semi formal (setengah resmi). Secara umum beberapa karakteristik dan siluet busana kerja menurut Arifah. A. Riyanto diantaranya:

1. Model busana kerja wanita (blus, rok, celana) praktis dan formal
2. Model busana kerja sederhana tidak banyak lipatan, *plooi*, kerutan, jahitan tindis, dan saku
3. Dapat menggunakan model busana *tailored cut* atau busana mantel pak (untuk nuansa formal) seperti (*blazer*) atau jas (*suit*)
4. Siluet busana kerja sopan, seperti potongan rok tidak mini, tidak menggunakan lengan berpotongan kutung (*you can see*), blus atasan dan rok (juga celana) tidak ketat



Gambar 1. Contoh model busana kerja, Arifah A. Riyanto

Lebih lanjut mengenai karakteristik pakaian seragam kerja menurut Lydia Prawironoto dan Poppy Dharsono yang dikutip oleh Widyabakti Sabatari adalah:

1. Potongan busana harus nyaman dan sopan, serta mendukung aktifitas kerja.
2. Bentuk potongan busana bergaya klasik atau konservatif (stelan rok, blus, dan jas)

Sabatari sendiri berpendapat bahwa banyak wanita bekerja di kantor saat ini yang harus menghadiri pertemuan resmi dan setengah resmi dalam jam kantor, sehingga muncul model busana kerja wanita dengan model *dressed-up* (untuk busana resmi) yaitu busana yang tinggal menambahkan sesuatu di atas busana tersebut, *bross*, *corsage*, *scarf* atau kalung. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa penambahan *outerwear* (pakaian luar) seperti *blazer* atau jas juga dapat memberikan kesan formal. Selain itu ada juga model *dressed-down* yaitu dengan mengurangi kelengkapan yang dipakai untuk keperluan acara sosial atau bisnis.

### Material (*Texture*)

Berdasarkan fungsi busana kerja, Arifah A. Riyanto menyebutkan bahwa pemilihan material untuk busana kerja adalah kain yang dapat memberikan kesan nyaman, tidak tembus pandang, mengkilap serta tidak terlalu tebal dan kasar. Sementara itu menurut Lydia Prawironoto, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pakaian seragam adalah menggunakan bahan yang kuat (tahan lama) karena digunakan dalam aktifitas bekerja sehari-hari, serta mudah dalam perawatannya.

Sedangkan material berdasarkan aturan syariah Islam adalah material berupa kain yang tebal (tidak transparan) karena dapat memancing fitnah dari pihak laki-laki [Sabatari]. Wanita yang menggunakan pakaian tipis dalam Islam disebut juga sebagai *kasiyatun 'ariyat*, Rasulullah SAW mengancam wanita yang berpakaian tetapi sebenarnya telanjang, "*wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian*".

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan atau material busana kerja muslim yang sesuai dengan syariah dan fungsi busana kerja adalah:

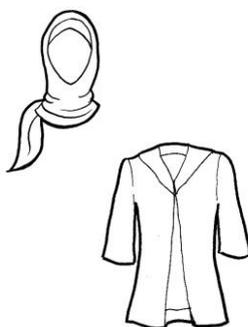
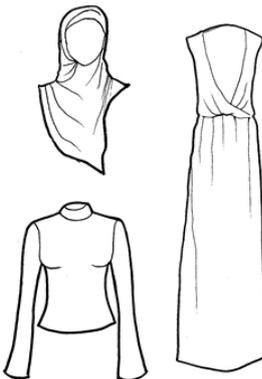
1. Bahan cukup tebal dan tidak tembus pandang seperti bahan wol, tweed, katun, suede, atau jika ingin menggunakan bahan tipis seperti sifon harus dilapisi dengan kain penutup (*furing*)
2. Bahan tidak mengkilap, warna tidak mencolok mata
3. Bahan nyaman digunakan dan mendukung aktifitas bekerja
4. Perawatan bahan harus mudah karena busana cenderung sering digunakan
5. Penggunaan ornamen atau ragam hias pada material tidak berlebihan atau terlalu ramai untuk mengejar kesan formal

### Analisis Gaya Busana Kerja Muslim

Analisa terhadap gaya busana kerja muslim dilakukan dengan menggunakan sejumlah foto busana kerja muslim wanita, baik yang didapatkan melalui majalah, situs jual-beli *online*, maupun gaya personal (*street style*) wanita pekerja muslim. Dua variabel busana kerja muslim pada bab sebelumnya; siluet dan material, menjadi acuan dalam menganalisa setiap gambar yang kemudian diberikan poin 1-5 sesuai dengan ketentuan Syariah Islam (S) dan fungsi (F) busana kerja. Berikut analisis gaya busana kerja muslim dalam bentuk penyajian berupa tabel 3.

Tabel 3. Analisis gaya busana kerja muslim

Gaya Busana	Potongan	Variabel Komparasi																																																			
		<table border="1" data-bbox="1066 340 1466 515"> <thead> <tr> <th colspan="2">Siluet</th> <th colspan="2">Material</th> </tr> <tr> <th>S</th> <th>F</th> <th>S</th> <th>F</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>3</td> <td>5</td> <td>4</td> <td>5</td> </tr> </tbody> </table> <p data-bbox="1072 524 1203 551">Keterangan:</p> <p data-bbox="1072 577 1460 689">Detail dan tekstur yang sederhana dan serasi, serta warna yang tidak mencolok mata sangat mendukung aktifitas bekerja</p> <table border="1" data-bbox="1114 739 1422 884"> <thead> <tr> <th colspan="2">Siluet</th> <th colspan="2">Material</th> </tr> <tr> <th>S</th> <th>F</th> <th>S</th> <th>F</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>3</td> <td>4</td> <td>4</td> <td>3</td> </tr> </tbody> </table> <p data-bbox="1123 902 1262 929">Keterangan:</p> <p data-bbox="1136 965 1382 1122">Celana terlalu lebar kurang sesuai dengan kepraktisan busana kerja, leher V terlalu rendah</p> <table border="1" data-bbox="1114 1126 1422 1279"> <thead> <tr> <th colspan="2">Siluet</th> <th colspan="2">Material</th> </tr> <tr> <th>S</th> <th>F</th> <th>S</th> <th>F</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>5</td> <td>5</td> <td>4</td> <td>3</td> </tr> </tbody> </table> <p data-bbox="1123 1332 1254 1359">Keterangan:</p> <p data-bbox="1123 1395 1398 1514">Penggunaan bahan (kaos/jersey) terlalu kasual digunakan sebagai busana kantor</p> <table border="1" data-bbox="1091 1541 1469 1715"> <thead> <tr> <th colspan="2">Siluet</th> <th colspan="2">Material</th> </tr> <tr> <th>S</th> <th>F</th> <th>S</th> <th>F</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>4</td> <td>5</td> <td>4</td> <td>4</td> </tr> </tbody> </table> <p data-bbox="1101 1724 1233 1751">Keterangan:</p> <p data-bbox="1101 1778 1460 1944">Detail dan tekstur yang sederhana dan paduan warna hitam dan merah yang serasi sangat mendukung aktifitas bekerja</p>				Siluet		Material		S	F	S	F	3	5	4	5	Siluet		Material		S	F	S	F	3	4	4	3	Siluet		Material		S	F	S	F	5	5	4	3	Siluet		Material		S	F	S	F	4	5	4	4
Siluet		Material																																																			
S	F	S	F																																																		
3	5	4	5																																																		
Siluet		Material																																																			
S	F	S	F																																																		
3	4	4	3																																																		
Siluet		Material																																																			
S	F	S	F																																																		
5	5	4	3																																																		
Siluet		Material																																																			
S	F	S	F																																																		
4	5	4	4																																																		



Siluet		Material	
S	F	S	F
4	5	5	5

Busana memiliki potongan yang praktis sehingga dapat mendukung aktifitas bekerja, namun harus memilih bahan yang tepat agar tidak terlalu tebal dan panas

Siluet		Material	
S	F	S	F
4	3	4	2

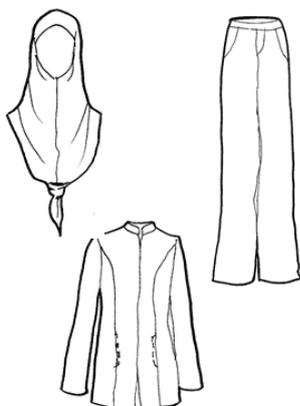
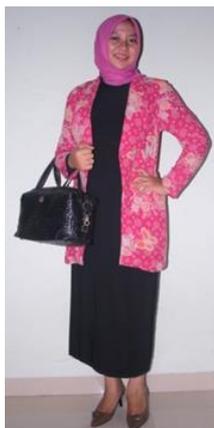
Bahan tipis dimodifikasi dengan penggunaan teknik *drapery* (memberikan kesan layering, sehingga dapat memberikan siluet longgar. Namun busana tersebut tidak memiliki citra busana kerja, harus ada penambahan *blazer*, agar terlihat lebih formal

Siluet		Material	
S	F	S	F
5	4	5	5

Kesan formal didapatkan melalui penggunaan *blazer*, namun detail *frill* terlalu banyak sehingga kurang praktis digunakan sebagai busana kerja

Siluet		Material	
S	F	S	F
3	5	5	5

Busana praktis dengan potongan lengan  $\frac{3}{4}$  (siku) dan berkesan formal melalui penggunaan batik,



Siluet		Material	
S	F	S	F
3	5	5	5

Busana praktis dan berkesan formal

Siluet		Material	
S	F	S	F
4	5	5	5

Keterangan:

Bentuk potongan dan warna sangat sesuai digunakan sebagai busana kerja formal

Siluet		Material	
S	F	S	F
4	5	5	5

Material denim dengan paduan sifon yang sudah dilapisi furing berhasil menciptakan nuansa busana kerja semi formal

## Penutup

Kriteria busana kerja muslim yang sesuai dengan syariah diantaranya tidak memiliki siluet yang membentuk tubuh, tidak ketat (longgar) dengan material yang tidak transparan. Sedangkan kriteria busana kerja (formal maupun semi formal) lebih mengarah pada segi kepraktisan dalam bekerja, siluet yang sopan (tertutup), bahan yang cukup tebal namun nyaman dan tidak mengkilat, perawatan bahan yang mudah, serta penggunaan detail, ornamen, dan warna yang serasi-sederhana (tidak berlebihan). Secara garis besar kriteria busana kerja muslim dari segi syariah dan fungsi memiliki cukup banyak kesamaan dan saling mendukung satu sama lain.

Analisis dilakukan pada sejumlah busana kerja muslim yang didapatkan baik melalui majalah, rumah mode, situs jual-beli *online*, maupun gaya pribadi sejumlah wanita pekerja muslim melalui dokumentasi pribadi. Dua variabel busana kerja muslim; siluet dan material, menjadi acuan dalam

menganalisa setiap gambar yang kemudian diberikan poin 1-5 sesuai dengan ketentuan Syariah Islam (S) dan fungsi (F) busana kerja. Berdasarkan hasil analisa maka didapatkan kesimpulan:

1. Model busana dengan siluet yang sesuai maupun mendekati kriteria syariah (poin 4-5) terdapat pada gambar:



2. Model busana dengan siluet yang sesuai maupun mendekati kriteria fungsi busana kerja formal maupun semiformal (poin 4-5) terdapat pada gambar:



3. Model busana dengan siluet yang sesuai kriteria fungsi busana kerja dengan kesan dan mendekati syariah Islam:

1	2	3	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya busana mendekati kriteria syariah maupun fungsi busana kerja formal, baik dari segi siluet maupun penggunaan bahan.</li> <li>• Bagian dada ditutupi melalui penggunaan <i>blazer</i> dengan potongan longgar (gambar 1 &amp; 2) maupun jilbab panjang (gambar 3)</li> <li>• Gaya busana semi formal ditunjukkan melalui permainan detail kancing besar (gambar 2) dan <i>frill</i> (gambar 1), penggunaan material bernuansa kasual (denim) pada gambar 2, serta perpaduan warna yang cerah (gambar 1-3).</li> <li>• Memiliki konsep padu-padan (<i>mix and match</i>), yang baik sehingga mudah diaplikasikan dengan jenis busana lain dan praktis dibawa dalam perjalanan dinas. Contoh: Penggunaan <i>dress</i> putih pada <i>blazer frill</i> (gambar 1) dapat diganti dengan kemeja dan celana panjang.</li> </ul>

## Daftar Pustaka

- A. Riyanto, Arifah & Liunir Zulbahri, *Modul Dasar Busana*, Modul Mata Kuliah, Program studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia. 2009
- Prasetya, Heru, *Buku Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pergeseran Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Publik*, Desantara. 2010.
- Sabatari, Widyabakti, *Faktor Penyebab Perubahan Disain Busana Kerja Wanita: Sebuah Kajian Sosiologis*, Penelitian akademisi, Universitas Nengri Jogjakarta.
- Stone, Elaine, *The Dynamics of Fashion*, Fairchild Books. 2008
- Surtiretna, Nina & Anne Rufaidah, *Anggun Berjilbab*. Al-Bayan. 1995.
- Zulaikha, Ellya, *Kajian Desain Terhadap Hibriditas Dalam Gaya Jilbab di Indonesia*, Tesis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. 2003.